



KONSEP DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Rahmat Dani¹⁾, Nur Aisyah Zukifli²⁾

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: daniibnuahmad@gmail.com¹⁾, nuraisyahzukifli@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Kurikulum haruslah ditopang oleh kompetensi dan kualitas yang dimiliki oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan, yang juga sekaligus sebagai aktor penting yang mengatur jalannya roda pendidikan yang berada di bawah kekuasaannya, yang kemudian diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi kurikulum pendidikan Islam, bukan hanya bersifat konseptual teoritis namun bisa terealisasi dalam ranah operasional praksis pendidikan. Selain itu yang tak kalah penting dalam rangka perhatian terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah kualitas dan kompetensi seorang guru agar dapat mampu menterjemahkan dan memahami makna yang terkandung dalam kurikulum tersebut secara konseptual maupun praksis, selanjutnya dalam upaya kurikulum juga seorang kepalamadrasah dan guru harus selalu mampu membangun komunikasi yang dapat memberikan sebuah hal positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta bisa membangun dan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkup internal maupun eksternal lembaga, agar kemudian apa yang menjadi cita-cita luhur dunia pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Konsep, Kurikulum, Pendidikan Islam

ABSTRACT

The curriculum must be supported by the competence and quality possessed by the head of the madrasa as a leader in educational institutions, who is also at the same time an important actor that regulates the course of the education wheels that are under his control, which is then expected to be able to contribute to the Islamic education curriculum, not only be conceptual theoretical but can be realized in the operational realm of educational praxis. Apart from that, what is equally important in the context of paying attention to the Islamic education curriculum is the quality and competence of a teacher so that he can translate and understand the meaning contained in the curriculum conceptually and practically. which can provide a positive thing for the development of the Islamic education curriculum, and can build and utilize all the potential that exists within the internal and external scope of the institution, so that then what is the noble ideals of the world of education can be achieved in accordance with the established rules.

Keywords: Concept, Curriculum, Islamic Education



A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting keberadaannya dalam suatu sistem pendidikan karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk semua jenis dan tingkat pendidikan yang ada. Oleh karena itu agar semua dapat berjalan dan berhasil maka perlu untuk dilakukan pengembangan-pengembangan agar kemudian kurikulum yang dipakai dapat selalu memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan demi tercapainya sebuah pendidikan yang berkualitas yang mampu melahirkan generasi-generasi emas untuk masa depan.

Lebih lanjut terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan, di Indonesia sendiri dalam rangka mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas telah melakukan berbagai upaya-upaya yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai unsur yang terkandung dalam pendidikan di Indonesia terutama pengembangan kurikulum. Se jauh ini sejarah mencatat, sudah sekitar 10 kali pemerintah dan pihak terkait melakukan perubahan dan pengembangan-pengembangan kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia, mulai dari kurikulum pertama yang diproduksi pada tahun 1947 yang pada waktu itu dikenal dengan nama rencana pelajaran, sampai dengan kurikulum terbaru yang di kenal dengan kurikulum 2013 dimana

kurikulum inilah yang dipakai hingga saat ini untuk menunjang berlangsungnya praktik pendidikan di Indonesia.

Namun demikian realitas yang ada menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan, namun tetap saja belum bisa membawa sebuah perubahan positif yang signifikan bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingganya jangan heran jika sebagian ahli mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia dianggap gagal dan terkesan hanya mengulang-ulang kembali kurikulum yang sudah ada.

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus masalah penelitian ini pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru, jadi dalam hal ini penulis akan mengkaji secara lebih komprehensif lagi terkait bagaimana seorang kepala madrasah dan guru dengan segala kompetensi dan kreatifitasnya dapat memberikan sebuah kontribusi positif dalam upaya-upaya pengembangan kurikulum pendidikan Islam, agar kemudian segala bentuk praktik pendidikan yang ada dalam lembaganya dapat berhasil sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan Nasional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur artikel ilmiah ini dilakukan pada pekan pertama dan kedua



bulan Desember 2022 Sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan artikel-artikel yang terbit di jurnal nasional. Kajian literatur ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang digunakan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, pembahasan hingga kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan pada awalnya hanya sekedar digunakan untuk menunjukkan atau memuat sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru atau sekolah untuk diberikan dan ditempuh oleh peserta didik guna mencapai suatu gelar atau hanya untuk mendapatkan ijazah (Muhaimin, 2012: 2). Sedangkan Saylor dan Alexander mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi dalam kurikulum terkandung segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah (Muhaimin, 2012:3). Hal ini dikarenakan pendidikan tidak lagi dibutuhkan hanya sekedar untuk proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya, lebih dari itu secara mendesak pendidikan diuntut untuk berperan penting dalam memberikan solusi kepada peserta didik berkenaan dengan kebutuhan masa depan serta tantangan-tantangan yang akan mereka hadapi.

Lebih lanjut kaitannya dengan kurikulum dalam pendidikan, sebagaimana yang ada dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Darmaningtyas, 2014: 237). Sedangkan dalam pasal 36 ayat 3 di jelaskan lebih detail lagi bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Darmaningtyas, 2014: 252).

Berdasarkan beberapa definisi di atas kaitannya dengan kurikulum, maka kita dapat garis bawahi bahwa betapa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat



penting dan merupakan sesuatu yang wajib ada dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan adanya kurikulum, semua bentuk praktik dalam pendidikan akan berjalan sesuai dengan baik karena kurikulum merupakan pedoman yang di dalamnya terkandung berbagai konsep dan landasan bagi institusi untuk tercapainya sebuah tujuan (Sukiman, 2013:3).

Selanjutnya dari berbagai definisi terkait dengan kurikulum di atas, Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum secara lebih spesifik untuk pendidikan Islam, dimana ia mengatakan bahwa kurikulum pendidikan islam bersifat fungsional, yang tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhanNya, berakhlak al-Qur'an, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat, dan sanggup memberi dan membina masyarakat itu serta mendorong dan mengembangkan kehidupan sekitar (Hasan, 1987:131). Selain itu kurikulum pendidikan Islam agak berbeda dengan kurikulum pada umumnya dikarenakan kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri, antara lain:

1. Mengedapankan tujuan agama islam dan akhlak. Karakteristik ini mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai.
2. Selaras dengan fitrah manusia termasuk

berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan perkembangan psiko-fisik.

3. Merespons dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan dan perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus.
4. Mendorong penggunaan metode-metode yang dinamis, fleksibel dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama.
5. Materinya realistik, terjangkau disusun secara runtun sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan nilai-nilai agamis.
6. Mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.
7. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan peserta didik dari pemahaman agama parsial yang dapat mengakibatkan peserta didik bersikap ekstrem (Asifudin, 2010:117).

Lebih lanjut kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam, memiliki ciri-ciri sebagai



berikut:

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya. Kandungan, metode, alat, dan tekniknya bercorak agama.
2. Meluaskan cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang benar-benar mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas perhatiannya. Ia memerhatikan bimbingan, dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
3. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, juga harus seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
4. Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh peserta didik, seperti seni, bahasa, dll.
5. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan alam sekitar, budaya, dan sosial masyarakat, serta minat dan bakat peserta didik (As-syaibany, 1979:490).

B. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai sebuah sistem pastilah terdiri dari beberapa komponen yang

kehadirannya dimaksudkan untuk membentuk satu kesatuan yang harmonis dan tak terpisahkan. Komponen tersebut saling mendukung dan tidak saling bertentangan, adapun komponen-komponen kurikulum yang dimaksud dalam hal ini adalah:

Tujuan, dimana tujuan ini merupakan hal yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan, yang meliputi tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurhayati, 2010:34). Namun demikian para pemikir Islam membagi tujuan ini menjadi dua, yaitu pertama ditujukan untuk keagamaan dalam hal ini memfokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah swt, kedua, tujuan yang berorientasi pada keduniaan untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatnya.

Materi, dalam kurikulum pendidikan, materi merupakan komponen yang berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis demi terwujudnya tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Adapun isi dari materi ini biasanya berupa bahan ajar yang disesuaikan dengan jenis bidang studi yang dianggap sesuai dengan standar kompetensinya, selain itu materi jika dilihat dari aspek filsafatnya juga sangat beragam, misalnya materi pembelajaran yang



didasarkan pada filsafat progresivisme, pasti akan lebih berorientasi kepada hal-hal tentang kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik, oleh karena itu materi pendidikan harus diambil dari peserta didik, dan oleh peserta didik itu sendiri, sedangkan materi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme, pasti materi pembelajarannya akan dikemas sedemikian rupa dalam bentuk tema atau topik-topik yang diangkat dari masalah-masalah sosial yang krusial, seperti ekonomi, sosial, bahkan tentang alam (Sukiman, 2010:17).

Metode, dalam sebuah proses pembelajaran seorang guru haruslah memiliki metode atau cara yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar materi yang diberikan dapat membekas dalam hati dan pikiran peserta didik dan dapat tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat, selain itu metode ini juga harus disesuaikan dan relevan dengan materi yang akan disampaikan, sebagaimana dalam ilmu pendidikan Islam, menyebutkan bahwa suatu metode itu baik jika memiliki watak dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Nurhayati: 41).

Mudlofir (2011:11) menjelaskan bahwa evaluasi, kehadiran evaluasi ini semata-mata dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai sebuah program pendidikan untuk mengetahui sejauhmana efisiensi, efektivitas, relevansi,

dan produktivitas program yang dilakukandalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu evaluasi juga dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, dan metode sehingga kedepannya akan berguna untuk mengembangkan kurikulum.

C. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum merupakan upaya yang dilakukan untuk mengarahkan kurikulum yang sudah ada menuju kepada sesuatu yang diharapkan mampu untuk melahirkan sebuah inovasi yang didasarkan kepada kebutuhan peserta didik yang kemudian diharapkan akan berdampak pada sesuatu yang positif, dan mampu menjawab segala problem dalam dunia pendidikan.

Sehingganya hal-hal yang harus diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum adalah nilai fungsionalnya, artinya pengembangan kurikulum harus relevan dengan kehidupan manusia dan disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik, kemudian harus bisa memberikan manfaat untuk peserta didik dalam menghadapi masa depan, sehingga kurikulum bersifat antisipasi dan memiliki nilai prediksi kedepan, selanjutnya pengembangan kurikulum sedapat mungkin berorientasikan pada dunia kerja menurut jenis pendidikannya, sehingga pengetahuan teoritik yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam



dunia kerja, dan yang terakhir tentunya harus ada relevansinya dengan ilmu pengetahuan.

Sedangkan dalam definisi lain dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar (Hamalik, 2008: 183).

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat di garis bawahi bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah kegiatan perluasan atau penyempurnaan sekumpulan materi pokok dan berbagai unsur apa saja yang dialami peserta didik atau bisa juga dipahami sebagai segala upaya yang diprogramkan dalam madrasah yang ditujukan untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi, tujuan madrasah.

Lebih lanjut kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, haruslah berlandaskan kepada

empat aspek, yaitu:

1. Aspek agama, dimana dasar agama hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu'.
2. Aspek falsafah, dimana dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.
3. Aspek psikologis, aspek psikologis ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahapan kematangan dan bakatnya, serta memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Aspek sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, dan seni, sebab



kebudayaan berada pada masyarakat dan tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya, oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus mengakar terhadap masyarakat, dan perkembangannya (Ramayulis, 2009:195).

Dasar-dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang diuraikan di atas ada empat landasan, yaitu agama, falsafah, psikologi, dan sosial, bisa ditambah lagi dengan dasar organisatoris yaitu ditujukan untuk memberi acuan ruang lingkup dan perurutan masing-masing materi agar dapat diatur dan disusun secara sistematis, sesuai dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis peserta didik, yang berdasarkan pemikiran yang mendalam (Asifudin: 116).

Lebih lanjut kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan, para pakar mengajukan beberapa prinsip pengembangan kurikulum, yang kemudian hal tersebut menurut hemat penulis dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam untuk menjadi lebih baik dan hasil yang dicapai kemudian akan sesuai dengan yang diharapkan, adapun prinsip tersebut berupa:

1. Prinsip relevansi, prinsip relevansi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara

komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan secara eksternal hendaknya kurikulum tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan peserta didik dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2. Prinsip fleksibilitas, dalam pengembangan kurikulum kiranya harus dapat menghasilkan sesuatu yang memiliki sifat kelenturan artinya tidak kaku serta harus fleksibel dalam pelaksanaannya di tempat manapun, dan memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi suatu tempat atau daerah yang memang selalu berkembang.
3. Prinsip kontinuitas, yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
4. Prinsip efisiensi, yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan



waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip efektivitas, yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan artinya harus sederhana kendati demikian harus tetap memerhatikan keberhasilannya (Asifudin: 108).

D. Kepala Madrasah dan Guru Sebagai Pengembang Kurikulum

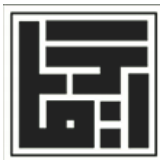
1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah dimana peranannya sangat diperlukan dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di lembaganya, selain itu kepala madrasah juga dituntut untuk mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Dengan demikian dalam proses berlangsungnya pendidikan dalam suatu lembaga tidak bisa dipungkiri bahwa kepala

madrasah merupakan aktor penting untuk meraih suatu keberhasilan dalam lembaga, oleh karena itu kepala madrasah diuntut untuk dapat berperan aktif serta memberikan segala kemampuan yang dimiliki secara terus-menerus dan wajib untuk selalu meningkatkan kompetensinya sebagai pimpinan lembaga karena peran kepala madrasah begitu vital dalam pengembangan kurikulum.

Lebih lanjut kaitannya dengan hal tersebut, kurikulum memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi kepala madrasah baik perannya sebagai administrator atau supervisor, atau bahkan sebagai guru dalam suatu lembaga pendidikan, dimana kurikulum dapat berfungsi bagi kepala madrasah sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisinya, yaitu memperbaiki situasi pembelajaran, sebagai pedoman dalam menciptakan atau menunjang situasi pembelajaran peserta didik ke arah yang lebih baik, sebagai seorang administrator, kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum lebih lanjut, dan yang terakhir berfungsi sebagai pedoman untuk mengadakan



evaluasi kemajuan proses pembelajaran (Mudlofir: 5).

Sedangkan kapasitasnya sebagai guru, kurikulum dapat berfungsi untuk membantu dalam merancang dan mengorganisasi kompetensi apa yang dilatihkan, strategi, dan metode apa yang akan dipilih, media dan sumber apa yang akan digunakan, dengan demikian seorang guru akan terbantuan sehingga akan berdampak pada kreatifitas dan terciptanya suasana yang menyenangkan, karena seorang guru bisa dengan mudah menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya kaitannya dengan pengembangan kurikulum, agar dapat terciptanya sebuah praktik pendidikan yang berkualitas maka seorang kepala madrasah harus mampu untuk memberikan motivasi, serta meningkatkan kompetensi dan kinerja serta profesionalisme para guru yang ada dalam lembagayang dipimpinnya, karena dalam pengembangan kurikulum, seorang guru jugamemiliki peran penting, baik sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya (Hamalik: 233). Walaupun memang tidak sepenuhnya dia yang mencetuskan sendiri konsep-konsep yang terkandung dalam kurikulum, namunguru

merupakan penerjemah kurikulum yang ada. Dialah yang kemudian mengolah, meramu kembali kurikulum yang diberikan oleh pemerintah untukdisajikan di kelasnya, maka dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki gagasan kreatif serta senantiasa melakukan uji coba kurikulum dikelasnya, karena hal tersebut merupakan fase penting dalam upaya pengembangan kurikulum. Yang kemudian hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal awal dalam menuju fase-fase berikutnya yang semakin membutuhkan sebuah kreatifitas, setelah itu seorang kepala madrasah harus dapat menganalisa dan senantiasa melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pemahaman para guru dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum tersebut yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Dari evaluasi ini lah yang kemudian akan menjadikan kepala madrasah lebih mudah dan akan lebih tepat dalam melakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang ada di madrasah.

2. Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kurikulum dan pengembangannya hal tersebut dikarenakan gurulah yang kemudian mengimplementasikan



kurikulum tersebut kepada para peserta didik, dengan demikian keberhasilan sebuah praktik pendidikan ditentukan oleh para guru, Dengan demikian kompetensi dan pengetahuan yang luas merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru karena peran pentingnya sebagai eksekutor kurikulum sekaligus sebagai pengembang kurikulum tidak bisa dihindari lagi sebab bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, maka seorang guru harus bisa mendesain dan merancang suatu kurikulum yang mampu memperdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik tanpa kehilangan nilai-nilai religiusitas yang memang menjadi ciri khas kurikulum pendidikan Islam.

Kaitannya dengan kualitas serta kemampuan seorang guru tersebut merupakan juga amanah dari UU sebagaimana yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang dimaksud adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Faizin, 2011:258).

Kendati demikian dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah, begitu banyak tantangan dan rintangan yang menghambat pengembangan kurikulum itu sendiri, misalnya terkait dengan kualitas sumber daya seorang guru yang belum paham betul akan kurikulum baru yang diterimanya, sehingga membuatnya tidak bisa secara aktif dan kreatif untuk mengembangkan proses pembelajaran, kurangnya kesadaran seorang guru untuk segera berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan sistem pendidikan, yang membuat mereka ragu dan takut salah, kemudian tantangan lainnya adalah rendahnya motivasi seorang guru untuk meningkatkan pengabdian profesionalnya yang mungkin disebabkan karena kurangnya penghargaan pemerintah, masyarakat, atau pimpinan yayasan yang menaungi lembaga pendidikan, belum



mampunya seorang guru untuk memformulasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan potensi, serta karakteristik daerah tempat madrasah itu berada, yang terakhir ketidakberdayaan guru dalam mengembangkan kurikulum, diakibatkan juga karena adanya keterbatasan, misalnya keterbatasan tenaga, waktu, dan pikiran, ditambah lagi beban akademis dan non akademis yang diterima, yang semua itu tidak sebanding dengan penghasilan mereka, sehingga membuat kesan kerjamereka asal-asalan (Raharjo, 2010:111).

Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat bahwa begitu banyak masalah yang harus dihadapi oleh para guru dalam menjalankan tugasnya, maka dari itu menurut hemat penulis perlu adanya sebuah terobosan untuk membantu para guru dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada tersebut misalnya dengan menciptakan wadah bagi para guru untuk berdiskusi dan saling tukar pengalaman tentang pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, perbanyak seminar-seminar yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan kurikulum, berikan ruang serta apresiasi untuk para guru

mengekspresikan pemikirannya dalam upayanya mengembangkan kurikulum, sehingga guru memiliki dunianya sendiri dan dapat dengan leluasa mengeluarkan gagasan-gagasan kreatif, selanjutnya guru harus di dorong agar bisa menciptakan sebuah karya ilmiah, maka dengan demikian problem-problem yang ada perlahan-lahan namun pasti akan teratasi.

Lebih lanjut dalam upaya pengembangan kurikulum, jika dilihat dari segi pengolahannya Nana Syaodih Sukmadinata membaginya menjadi dua, yaitu pengembangan kurikulum pendidikan yang bersifat sentralisasi dan bersifat desentralisasi.

a. Peran Guru yang Bersifat Sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi ini guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Karena kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Para guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari saja. Kurikulum untuk satu tahun, satu semester disebut juga program tahunan. Sedangkan kurikulum untuk



beberapa minggu, beberapa hari disebut satuan pelajaran. Program tahunan, ataupun satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran dan evaluasi. Hanya saja keluasan dan kedalamannya berbeda-beda (Sukmadinata, 2006:200).

Berdasarkan hal tersebut maka menjadi tugas gurulah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, serta memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan tahap perkembangan anak, selain itu guru harus juga memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Karena suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam implementasinya.

b. Peran Guru yang Bersifat Desentralisasi

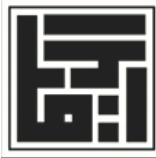
Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi ini maksudnya adalah kurikulum bersifat desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan. Dengan

demikian kurikulum yang ada dalam sekolah-sekolah akan sangat beragam namun tetap realistis.

Dengan demikian peranan guru dalam pengembangan kurikulum akan lebih besar ketimbang yang bersifat sentralisasi, dimana guru-guru tidak hanya akan berpartisipasi dalam penjabaran dalam program jangka waktu satu tahun, satu semester, beberapa minggu, atau beberapa hari saja, tetapi guru dapat menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya, sehingga guru dapat lebih leluasa berkreatifitas demi terwujudnya kurikulum yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, maka dapat diambil beberapa poin bahwa dalam proses pengembangan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan haruslah melibatkan semua potensi yang terkandung di dalam lembaga pendidikan tersebut, dimana hal ini hanya dapat dilakukan jika ditopang oleh kompetensi dan kualitas yang dimiliki oleh kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan, yang juga sekaligus sebagai aktor penting yang mengatur jalannya roda pendidikan yang berada di bawah kekuasaannya, yang kemudian



diharapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, bukan hanya bersifat teoritis namun bisa terealisasi dalam ranah praksis pendidikan.

Selain itu yang tak kalah penting dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah kualitas dan kompetensi seorang guru agar dapat mampu menterjemahkan dan memahami makna yang terkandung dalam kurikulum tersebut secara konseptual maupun praksis, selanjutnya dalam upaya pengembangan kurikulum juga seorang kepala madrasah dan guru harus selalu mampu membangun komunikasi yang dapat memberikan sebuah hal positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta bisa membangun dan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkup internal maupun eksternal lembaga, agar kemudian apa yang menjadi cita-cita luhur dunia pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asifudin, Ahmad Janan. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Suka Press.
- As-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmaningtyas Dkk. (2014). *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Resolusi Press.
- Faizin, Sururil. (2011). *Posisioning Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Telaah Konseptual*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4.No 1 Januari-April.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Langgulung, Hasan. (1987). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mudlofir, Ali. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar Samsul, Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurhayati, Anin. (2010). *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum*



- Pesantren. Yogyakarta: Teras.*
- Raharjo, Rahmat. (2010). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Sukiman. (2013). *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktik Pada Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosda Karya.